

# PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI DAERAH KARST GUNUNGKIDUL

Estina Heniwati  
[eheni\\_92@yahoo.co.id](mailto:eheni_92@yahoo.co.id)  
Djaka Marwasta  
[jakamar@ugm.ac.id](mailto:jakamar@ugm.ac.id)

## Abstract

*Karst area in Gunungkidul is dry and arid region with water shortages problem. The goals of this research are: (1) to know settlement environmental quality in karst area of Gunungkidul based on the distance of water source, (2) to know the public perception of the settlement environmental quality in karst area of Gunungkidul based on the distance of water source.*

*The method used is a survey method with interview technique. The 90 responder was surveyed by using stratified random sampling based on the distance of water source. The technique of analysis used in this research is a quantitative analysis using crosstabs and contingency coefficient.*

*The results of the research show that (1) settlements in karst area dominated by settlement environmental quality with medium grades. (2) Public perception of the settlement environmental quality in karst area of Gunungkidul located in the near zone and rather far zone of the water sources are dominated by positive perception, whereas in far zone of water sources have tendency negative perception.*

*Key Words: settlement environmental quality, public perception, karst area, water sources*

## Abstrak

Daerah karst di Gunungkidul merupakan daerah kering dan tandus yang berada pada ancaman bencana kesulitan air bersih. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui kualitas lingkungan permukiman di daerah karst Gunungkidul berdasarkan jarak terhadap sumber air, (2) mengetahui persepsi masyarakat terhadap kualitas lingkungan permukiman di daerah karst Gunungkidul berdasarkan jarak sumber air. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan teknik wawancara. Pengambilan sampel sebanyak 90 responden dilakukan dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan crosstabs (tabel silang) dan *contingency coefficient*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) permukiman yang berada pada daerah karst Gunungkidul rata-rata di dominasi oleh kualitas lingkungan permukiman dengan kelas sedang. (2) Persepsi masyarakat pada zona dekat dan zona agak jauh lebih di dominasi oleh persepsi positif, sedangkan persepsi masyarakat pada zona jauh terhadap sumber air terdapat kecenderungan persepsi negatif.

Kata Kunci: kualitas lingkungan permukiman, persepsi masyarakat, daerah karst, sumber air

## PENDAHULUAN

Permukiman sebagai unit lingkungan yang memiliki pengaruh yang besar pada kesehatan, perilaku sosial, dan kesejahteraan umum di masyarakat. Hal itu mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial dan ekonomi masyarakat yang merupakan bukti fisik dan sejarah dari peradaban suatu negara (Omole, 2010). Menurut Yunus (1987) permukiman adalah bentukan *artificial* maupun *natural* dengan segala kelengkapannya yang digunakan oleh manusia secara individu atau kelompok untuk bertempat tinggal baik secara menetap ataupun sementara dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya.

Permukiman dibedakan ke dalam permukiman perkotaan dan permukiman pedesaan. Karakteristik permukiman di desa berbeda dengan karakteristik permukiman di kota. Permukiman pedesaan merupakan permukiman yang terletak di luar kota dan masyarakatnya bekerja di sektor agraris (Daldjoeni, 1998).

Kualitas lingkungan permukiman dapat diartikan sebagai kemampuan suatu lingkungan permukiman di dalam menopang kebutuhan hidup masyarakat (Haryani, 1997). Kualitas suatu lingkungan permukiman tergantung pada variabel-variabel lingkungan yang mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman antara lain: variabel lokasi, variabel fisik, variabel psikologi, dan variabel sosial budaya (Rapoport, 1983). *The Committee on The Hygiene of Housing of The American Public Health Association* (1954; dalam Yunus, 1987) menentukan syarat

rumah sehat adalah rumah yang memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Memenuhi kebutuhan fisik dasar, seperti temperatur optimal rumah, keadaan ventilasi yang baik, penerangan yang baik dan adanya ruangan yang nyaman.
2. Memenuhi kebutuhan psikologis (kejiwaan), seperti dapat memenuhi kebutuhan individu, kebebasan dan kesempatan dalam keluarga.
3. Memberikan perlindungan terhadap penghuninya terhadap penyakit menular dan dapat mencegah adanya penularan, ketersediaan air bersih, tersedianya saluran pembuangan limbah.
4. Memberikan perlindungan dan pencegahan terhadap penghuninya dari bahaya kecelakaan yang disebabkan konstruksi bangunan dengan fondasi yang kurang kuat sehingga mudah roboh ataupun bahaya kebakaran karena hubungan arus pendek listrik.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi topografinya dapat dibagi menjadi tiga zona, yaitu zona utara sebagai zona Baturagung, zona tengah atau zona Ledok Wonosari dan zona selatan sebagai zona pegunungan seribu (kawasan karst Gunungsewu). Zona karst ini meliputi Kecamatan Saptosari, Paliyan, Girisubo, Tanjungsari, Tepus, Rongkop, Purwosari, Panggang,

Ponjong bagian selatan, dan Semanu bagian selatan (Haryono, 2000).

Daerah karst terbentuk karena proses pelarutan batuan-batuan yang mudah larut misalnya batugamping, dolomit ataupun gipsum. Daerah karst mempunyai karakteristik yang khas dengan bentukan-bentukan lahan, seperti telaga, dolin, gua karst dan lain-lain. Masalah kekeringan dan kekurangan air merupakan permasalahan yang sering dihadapi masyarakat di daerah karst Gunungkidul. Faktor geologi daerah karst yang tersusun dari batugamping dengan proses pelarutan yang tinggi menyebabkan daerah ini sering mengalami kelangkaan air. Masyarakat pada daerah karst memanfaatkan sumber-sumber air yang berasal dari telaga-telaga karst. Pemanfaatan air telaga di daerah karst digunakan oleh penduduknya untuk mencuci, mandi ternak, perikanan, irigasi, dan pertanian.

Daerah karst di Gunungkidul yang merupakan daerah kering dan tandus yang berada pada ancaman kesulitan air bersih. Air menjadi faktor penentu kehidupan masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap kualitas lingkungan permukiman di daerah karst akan berbeda menurut jarak. Persepsi sosial (*social perception*) merupakan suatu tindakan yang berdasar pada pengamatan maupun penalaran, baik melalui interaksi langsung, media massa maupun orang lain terhadap sesuatu hal sehingga dapat menimbulkan kesan atau pun ciri tersendiri (Harvey dan Smith, 1977). Geografi menangani masalah persepsi sosial yang bertalian dengan perasaan, sikap, gagasan dan

gambaran hasil struktur kognitif dari lingkungan fisik, serta sosial pada manusia. Pembentukan struktur kognitif ini tergantung oleh faktor sosial dan kultural, seperti pengalaman historis individu dan perangkat sikap (nilai-nilai, kebutuhan, ingatan, kondisi masyarakatnya dan harapannya) (Daldjoeni, 1997).

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kualitas lingkungan permukiman di daerah karst Gunungkidul berdasarkan jarak terhadap sumber air (telaga).
2. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap kualitas lingkungan permukiman di daerah karst Gunungkidul berdasarkan jarak sumber air (telaga).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan wawancara sehingga diperlukan responden untuk mendapatkan data primer. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) pada daerah karst Gunungkidul sebanyak 67.500 KK. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *stratified random sampling*.

**Tabel 3.1 Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian**

Jarak terhadap sumber air	Jumlah sampel
< 2 km (dekat)	$(27.848/67.500)*90 = 37$
2 -5 km (sedang)	$(26.119/67.500)*90 = 35$
> 5 km (jauh)	$(13.533/67.500)*90 = 18$

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Pengambilan sampel dilakukan dengan keseluruhan jumlah sampel sebanyak 90 responden. Pengambilan sampel dilakukan kepada responden yang letak permukiman jaraknya dekat, agak jauh dan jauh dari sumber air.

### **Sumber data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung di lapangan terkait dengan kualitas lingkungan permukiman dan wawancara dengan responden. Data sekunder yang digunakan berasal dari data instansi, seperti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

### **Pengolahan Data dan Analisis Data**

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS dan ArcGis. Hasil pengolahan data dapat diwujudkan dengan menggunakan bentuk tabel, grafik atau diagram, maupun data spasial yang berupa peta-peta. Penelitian ini menggunakan analisis data secara komparatif. Analisis data secara komparatif yang membandingkan persamaan dan perbedaan obyek yang akan diteliti. Analisis komparatif disini dengan untuk menjawab tujuan 1 dengan membandingkan bagaimana kualitas lingkungan permukiman di daerah karst yang dekat, agak jauh, serta jauh dari sumber air. Kualitas lingkungan permukiman dipengaruhi oleh fisik bangunan, lingkungan permukiman dan penghuni. Variabel yang berpengaruh terhadap kualitas lingkungan permukiman dilakukan

skoring untuk menentukan kelas kualitas lingkungan permukiman. Pengukuran persepsi masyarakat untuk menjawab tujuan ke-2 dilakukan dengan menggunakan skoring dengan skala Likert. Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan tabel silang (crosstabs) dan uji statistik chi square.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Fisik Bangunan Permukiman Daerah Penelitian**

Variabel dari segi fisik bangunan terdiri dari tipe fisik bangunan, jenis atap, kondisi fisik bangunan, jenis bangunan, kepadatan bangunan dan perawatan bangunan. Tipe fisik bangunan permukiman pada daerah penelitian daerah karst Gunungkidul didominasi tipe fisik bangunan tidak bertingkat. Hasil yang diperoleh di daerah penelitian jenis atap permukiman yang digunakan di dominasi oleh jenis atap yang terbuat dari bahan genteng

Kondisi fisik bangunan permukiman pada saat observasi pada zona dekat terhadap akses sumber air di dominasi oleh kondisi bangunan sedang sebesar 56,8%, sedangkan permukiman yang kondisinya baik sebesar 40,5%, sangat sedikit yang mengalami kerusakan hanya sekitar 2,7%. Kondisi berbeda terjadi pada permukiman yang jaraknya agak jauh dan jauh dari akses sumber air. Kondisi bangunan permukiman pada zona agak jauh dan zona jauh dari sumber air yang mengalami kerusakan cukup banyak, yaitu sebesar 17,1% dan 22,2%.

Mayoritas secara umum jenis bangunan permukiman yang

digunakan pada daerah karst sudah permanen dan tidak ada bangunan non permanen. Secara keseluruhan kepadatan bangunan di daerah karst termasuk ke dalam kepadatan bangunan kelas sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawatan bangunan di daerah karst pada masing-masing zona sudah baik karena jumlah bangunan rumah yang terawat dengan baik lebih banyak daripada jumlah bangunan rumah yang tidak terawat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di daerah karst berpartisipasi aktif terhadap perawatan bangunan rumah.

### **Karakteristik Lingkungan Permukiman Daerah Penelitian**

Variabel dari segi lingkungan permukiman untuk menilai kualitas permukiman terdiri dari sumber air, kebersihan lingkungan permukiman, keberadaan pohon pelindung, tempat pembuangan air limbah, pembuangan sampah dan ada tidaknya pencemaran di sekitar rumah. Sumber air yang dimanfaatkan penduduk ada yang berasal dari sungai, mata air, telaga, sumur, Perusahaan Air Minum (PAM), Penampungan Air Hujan (PAH). Sumber air bersih yang digunakan untuk minum, mandi dan mencuci penduduk daerah karst banyak yang menggunakan sumber air bersih yang berasal dari PAM.

Kebersihan lingkungan permukiman di daerah karst pada zona dekat terhadap akses sumber air didominasi kondisi lingkungan yang bersih. Permukiman di daerah karst yang terletak pada zona jauh dari sumber air dan permukiman yang terletak pada zona agak jauh terhadap

sumber air didominasi kelas kebersihan lingkungan agak bersih.

Hasil yang diperoleh di daerah karst pada zona yang dekat dengan akses sumber air diperoleh hasil rata-rata di sekitar rumah terdapat tanaman atau pohon pelindung. Tidak ada yang di sekitar rumahnya tidak ditanami oleh tanaman-tanaman atau pohon pelindung. Permukiman yang terletak pada zona agak jauh dan zona jauh terhadap akses sumber air masih dijumpai pada sekitar halaman rumahnya tidak terdapat tanaman atau pohon pelindung

Hasil penelitian yang diperoleh di daerah penelitian mayoritas penduduk sudah membuang air limbah dengan cara disalurkan ke saluran pembuangan air limbah. Cara pembuangan air limbah di daerah karst masih dijumpai penduduk yang membuang air limbahnya dengan cara hanya dibiarkan tergenang karena tidak memiliki saluran pembuangan air limbah. Sebagian besar penduduk daerah karst membuang sampah dengan cara dikumpulkan dan dibakar. Sampah yang dikumpulkan dan dibakar di sekitar rumah kemudian abu sisa pembakaran sampah digunakan sebagai pupuk. Hasil yang diperoleh di daerah penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tidak terdapat adanya pencemaran lingkungan di sekitar permukiman penduduk.

### **Karakteristik Sosial Ekonomi Responden di Daerah Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting di dalam kehidupan manusia pada masa yang akan datang. Tingkat pendidikan

yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari tingkat pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh atau ditamatkan oleh kepala keluarga (KK). Mayoritas di daerah penelitian kepala rumah tangga memiliki tingkat pendidikan tertinggi Sekolah Dasar (SD). Hasil yang diperoleh di daerah penelitian mayoritas memiliki jenis pekerjaan sebagai petani. Masyarakat desa terdorong dan cenderung berada pada sektor pertanian.

Penduduk daerah karst rata-rata memiliki tingkat pendapatan antara Rp500.000-1.000.000 dalam waktu satu bulan yang termasuk ke dalam kategori pendapatan sedang. Masyarakat di daerah penelitian lebih di dominasi masyarakat yang bekerja di sektor pertanian sehingga pendapatan tidak menentu tergantung pada musim panen. Apabila musim panen, maka pendapatan mereka akan semakin besar. Hasil yang diperoleh di daerah penelitian mayoritas responden memiliki jumlah tanggungan kepala keluarga kurang dari 4 orang. Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan program Keluarga Berencana (KB) yang tujuannya untuk mengendalikan laju pertumbuhan jumlah penduduk.

### Kualitas Lingkungan Permukiman

Kualitas lingkungan permukiman merupakan gabungan penilaian dari variabel fisik bangunan, lingkungan permukiman dan penghuni. Penilaian kualitas lingkungan permukiman dilakukan dengan pemberian skor pada masing-masing variabel penelitian. Kualitas lingkungan permukiman yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 kelas, yaitu kelas sangat

rendah, kelas rendah, kelas sedang, kelas baik dan kelas sangat baik.

Kualitas lingkungan permukiman di daerah karst Gunungkidul berdasarkan jarak terhadap sumber air di dominasi oleh kualitas lingkungan permukiman dengan kelas sedang (Tabel 5.3).

**Tabel 5.3. Kualitas Lingkungan Permukiman di Daerah Penelitian**

Kelas Kualitas Lingkungan Permukiman	Zona Dekat		Zona Sedang (Agak Jauh)		Zona Jauh	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Rendah	2	5,4	2	5,7	3	16,7
Sedang	26	70,3	24	68,6	12	66,7
Baik	9	24,3	9	25,7	3	16,7
Total	37	100	35	100	18	100

Sumber : Hasil Analisis Data, 2015

Hasil yang diperoleh di daerah penelitian tidak ada yang memiliki kelas kualitas lingkungan permukiman sangat rendah, tetapi masih dijumpai kelas kualitas lingkungan permukiman rendah dengan jumlah yang relatif sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi kualitas lingkungan permukiman pada daerah karst zona dekat, zona agak jauh maupun zona jauh terhadap sumber air sudah cukup baik.

### Hubungan Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Lingkungan Permukiman di Daerah Penelitian

Hasil *contingency coefficient* menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara pendidikan, pekerjaan dan pendapatan masyarakat dengan kualitas lingkungan permukiman di daerah penelitian. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai *contingency coefficient* lebih besar dari 0,50 yang artinya faktor-faktor

tersebut saling berhubungan cukup kuat dengan kualitas lingkungan permukiman. Faktor jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan korelasi lemah dengan kualitas lingkungan permukiman. Hal ini dikarenakan hasil *contingency coefficient* tersebut sebesar 0,210. Zona jarak terhadap sumber air memiliki korelasi yang sangat lemah dengan kualitas lingkungan permukiman. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *contingency coefficient* sebesar 0,172.

### **Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Lingkungan Permukiman**

Persepsi masyarakat dalam penelitian ini diukur secara kuantitatif dengan menggunakan 30 pernyataan. Tingkat persepsi masyarakat dihitung dengan menggunakan skala Likert. Tingkat persepsi masyarakat terhadap kualitas lingkungan permukiman diklasifikasikan menjadi empat macam klasifikasi, yaitu persepsi sangat positif (147-185), persepsi positif (108-146), persepsi negatif (69-107) dan persepsi sangat negatif (30-68).

Penilaian persepsi terhadap kualitas lingkungan permukiman dengan menggunakan skala Likert di daerah penelitian terdapat kecenderungan persepsi pada zona dekat terhadap sumber air dengan klasifikasi persepsi positif sebesar 62,2%. Persepsi terhadap kualitas lingkungan permukiman pada zona agak jauh terhadap sumber air terdapat kecenderungan persepsi positif sebesar 65,7%. Persepsi terhadap kualitas lingkungan permukiman pada zona jauh terdapat kecenderungan

mayoritas persepsi negatif sebesar 77,8%.

### **Hubungan Faktor yang Berpengaruh terhadap Persepsi Masyarakat di Daerah Penelitian**

Pendidikan memiliki hubungan korelasi lemah terhadap persepsi masyarakat. Hasil nilai koefisien kontingensi menghasilkan nilai 0,352 sehingga antara pendidikan dengan persepsi masyarakat menghasilkan hubungan korelasi yang lemah. Hal ini dikarenakan pendidikan tinggi belum menjadi faktor yang penting dalam kehidupan masyarakat di daerah penelitian. Masyarakat di daerah penelitian masih memegang erat nilai-nilai tradisional yang diajarkan secara turun temurun. Persepsi mereka tidak dibentuk dari pendidikan umum yang diperoleh, tetapi persepsi dibentuk oleh budaya. Menurut Notoatmodjo (2005) seseorang dengan latar belakang budaya yang sama akan menginterpretasikan orang-orang yang berada dalam kelompoknya secara berbeda, tetapi akan mempersepsikan orang-orang diluar kelompoknya sebagai sama saja.

Pekerjaan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap persepsi masyarakat. Hasil koefisien kontingensi menghasilkan nilai 0,485 sehingga antara pekerjaan dengan persepsi masyarakat menghasilkan hubungan korelasi yang cukup kuat. Perbedaan pekerjaan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi mereka dalam menilai sesuatu objek sehingga akan membuat persepsi yang berbeda.

Pendapatan tidak menjadi hal yang berpengaruh langsung terhadap persepsi masyarakat di daerah

penelitian. Hasil koefisien kontingensi menghasilkan nilai 0,176 sehingga antara pendapatan dengan persepsi masyarakat menghasilkan hubungan korelasi yang sangat lemah. Hal ini dikarenakan kebutuhan yang berbeda antara satu orang dengan yang lainnya akan mengakibatkan perbedaan persepsi.

Jumlah tanggungan keluarga memiliki korelasi yang sangat lemah terhadap persepsi masyarakat. Hasil koefisien kontingensi menghasilkan nilai 0,086 sehingga antara jumlah tanggungan keluarga dengan persepsi masyarakat menghasilkan hubungan korelasi yang sangat lemah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh secara langsung terhadap persepsi masyarakat di daerah penelitian. Hal tersebut dikarenakan persepsi lebih dipengaruhi oleh faktor pengalaman yang ditentukan oleh kondisi budaya masyarakat.

Hasil koefisien kontingensi menghasilkan nilai 0,349 sehingga antara zona jarak terhadap sumber air dengan persepsi masyarakat menghasilkan hubungan korelasi yang lemah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa zona jarak terhadap akses sumber air tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap persepsi masyarakat di daerah penelitian. Faktor kebudayaan akan berpengaruh terhadap persepsi masyarakat (Notoatmodjo, 2005). Pengaruh kebudayaan yang mencakup kebiasaan masyarakat dengan lingkungannya. Contohnya masyarakat yang tinggal di permukiman yang dekat dengan sumber air cenderung akan

menggunakan air telaga atau air sungai untuk kebutuhan mereka.

### **Persepsi Masyarakat dengan Kualitas Lingkungan Permukiman**

Hasil yang didapatkan bahwa pada zona dekat terhadap sumber air masyarakat yang berpersepsi negatif sebanyak 92,9% memiliki kualitas lingkungan permukiman dengan kelas sedang. Masyarakat pada zona dekat terhadap sumber air banyak yang berpersepsi positif sebanyak 56,5% memiliki kualitas lingkungan permukiman dengan kelas sedang. Masyarakat yang mempunyai persepsi positif sebanyak 31,8% permukimannya mempunyai kualitas permukiman baik. Masyarakat pada zona sedang (agak jauh) terhadap sumber air yang berpersepsi negatif sebanyak 72,7% permukimannya memiliki kualitas lingkungan permukiman dengan kelas sedang. Masyarakat yang berpersepsi positif sebanyak 69,6% memiliki permukiman dengan kualitas kelas sedang dan baik. Mayoritas masyarakat pada zona jauh terhadap sumber air memiliki persepsi negatif sebanyak 78,6% memiliki permukiman dengan kelas kualitas lingkungan permukiman kelas sedang. Masyarakat pada zona jauh terhadap akses sumber air tidak ada yang memiliki persepsi positif dengan kualitas lingkungan permukiman yang termasuk dalam kelas baik.

Hasil koefisien kontingensi menghasilkan nilai 0,362 sehingga antara persepsi masyarakat dengan kualitas lingkungan permukiman pada zona dekat terhadap sumber air menghasilkan hubungan korelasi yang

lemah. Hasil koefisien kontingensi menghasilkan nilai 0,300 sehingga antara persepsi masyarakat dengan kualitas lingkungan permukiman pada zona agak jauh terhadap sumber air menghasilkan hubungan korelasi yang lemah.

Hasil koefisien kontingensi menghasilkan nilai 0,643 sehingga antara persepsi masyarakat dengan kualitas lingkungan permukiman pada zona jauh terhadap sumber air menghasilkan hubungan korelasi yang kuat. Hasil yang didapatkan menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara persepsi masyarakat dan kualitas lingkungan permukiman pada zona jauh terhadap sumber air. Persepsi masyarakat dan kualitas lingkungan permukiman pada zona jauh dipengaruhi oleh jarak akses terhadap sumber air. Akses sumber air dengan jarak yang jauh akan mempengaruhi persepsi mereka dalam mempersepsikan kualitas lingkungan permukiman.

### **Kesesuaian antara Persepsi Masyarakat dengan Kualitas Lingkungan Permukiman di Daerah Penelitian**

Hasil yang diperoleh di daerah penelitian responden yang berada pada zona dekat terhadap sumber air lebih didominasi oleh responden yang memiliki persepsi positif sebesar 62,2% kualitas lingkungan permukiman dipandang baik oleh masyarakatnya. Hasil kualitas lingkungan permukiman berdasarkan fakta di lapangan bahwa permukiman pada zona yang dekat dengan sumber air yang termasuk dalam klasifikasi kelas baik hanya sebesar 24,3%. Sama

halnya dengan persepsi masyarakat yang terletak pada zona agak jauh terhadap sumber air sebanyak 65,7% responden memiliki persepsi positif terhadap kualitas lingkungan permukiman. Faktanya kualitas lingkungan permukiman berdasarkan hasil lapangan menunjukkan bahwa pada zona agak jauh terhadap sumber air yang memiliki kualitas lingkungan permukiman dengan kelas baik hanya sebesar 25,7%.

Perbedaan persepsi masyarakat dengan fakta kualitas lingkungan permukiman di lapangan karena persepsi bersifat subjektif sehingga setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda-beda, walaupun objek yang dilihat oleh masing-masing individu tersebut sama. Faktor pengalaman historis individu, sikap nilai-nilai, norma sosial, kondisi lingkungan masyarakat, budaya, kebutuhan, harapan dan kepribadian seseorang akan mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan sesuatu (Notoatmodjo, 2005).

Masyarakat yang berada pada zona dekat dan zona agak jauh cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap kualitas lingkungan permukiman mereka. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tinggal di zona dekat dan zona agak jauh dari sumber air dapat terlayani oleh fasilitas air dengan baik sehingga masyarakat tidak perlu membeli tangki-tangki air untuk memenuhi kebutuhan.

Responden yang berada pada zona jauh terhadap sumber air memiliki mayoritas kecenderungan persepsi negatif sebesar 77,8% kualitas lingkungan permukiman

dipandang kurang baik. Perbedaan persepsi masyarakat pada zona jauh terhadap sumber air dikarenakan masyarakat masih kesulitan dalam mengakses air. Masyarakat pada zona jauh masih belum terlayani fasilitas air dengan baik. Masyarakat pada zona jauh terhadap sumber air cenderung harus membeli air untuk memenuhi kebutuhan sehingga mereka tidak mempunyai kesempatan untuk perbaikan kualitas lingkungan permukiman.

## **KESIMPULAN**

1. Hasil yang diperoleh terdapat persamaan hasil kualitas lingkungan permukiman berdasarkan jarak terhadap sumber air. Permukiman yang berada pada daerah karst Gunungkidul rata-rata di dominasi oleh kualitas lingkungan permukiman dengan kelas sedang.
2. Hasil yang diperoleh terdapat perbedaan hasil persepsi masyarakat berdasarkan jarak terhadap sumber air. Persepsi masyarakat pada zona dekat dan zona agak jauh lebih di dominasi oleh persepsi positif, sedangkan persepsi masyarakat pada zona jauh terhadap sumber air terdapat kecenderungan persepsi negatif. Faktor jarak terhadap sumber air memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap persepsi masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Daldjoeni, N. (1997). *Geografi Baru : Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*. Bandung : Alumni.

Daldjoeni, N. (1998). *Geografi Kota dan Desa*. Bandung : Alumni.

Harvey, J.H dan Smith, W.P. (1977). *Social Psychology : An attribution Approach*. London: C.V Mosby Company.

Haryani, N.S. (1997). Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan permukiman Kumuh dengan Kondisi Sosial Ekonomi Penghuni (Studi Kasus Kecamatan Penjaringan). *Tesis*. Program Studi Lingkungan Universitas Indonesia.

Haryono. (2000). Geomorfologi sebagai Dasar Perlindungan dan Pencagaran Kawasan Karst. *Makalah Seminar, Hidrologi dan Pengelolaan Kawasan Karst*. Yogyakarta: MAKARTI dan Fakultas Geografi UGM.

Notoatmodjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Omole, K. F. (2010). An Assessment of Housing Condition and Socio-Economic Life Styles of Slum Dwellers in Akure, Nigeria. *Contemporary Management Research*, 6(4), 273-290.

Rapoport, A. (1983). *Development, Culture Change and Suportive Design*. New York : Pergamon Press.

Yunus, H.S. (1987). *Geografi Permukiman dan Beberapa Permasalahan Permukiman di Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.

\_\_\_\_\_. (1987). *Konsep  
Perkembangan dan  
Pengembangan Daerah  
Perkotaan.* Yogyakarta :  
Fakultas Geografi Universitas  
Gadjah Mada.